

## Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua

### *Ecotourism Development Strategy in the Yapen Islands, Papua Province*

Karsudi<sup>\*1</sup>, Rinekso Soekmadi<sup>2</sup>, dan Hariadi Kartodihardjo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor,

Jalan Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

<sup>2</sup>Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor,

Jalan Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

<sup>3</sup>Departemen Manajemen Hutan, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Akademik, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

#### **Abstract**

*Yapen Islands Regency has a very potential and feasible capital to be developed as a tourism attraction object. However, its ecotourism management does not optimal because of several constraints such as lacking institutional capacity of ecotourism management, weak attraction management, less spatial planning of tourism, and ineffective promotion and marketing, as well as problems on regional security. This research was conducted to formulate strategies to develop the islands ecotourism. The results showed that most of the tourism attractions (sea, water, and land ecotourism objects) in Yapen were feasible for further development ecotourism attractions. However, some of the potential tourism objects were not yet possible to be developed due to some barriers and constraints, i.e. unsupportive market potential, bad access due to location of the objects, below-standard management and services, poor accommodation, and high similarity with other objects. The research, therefore, recommends that pessimistic strategy should be applied in overcoming the problems. The strategy should be supported by arrangement of the tourism space, development of attractions management, development of promotion and marketing, development of regulations and management in ecotourism organization, and creation of a conducive and secure situation, both within and outside the tourism area.*

*Keywords: ADO-ODTWA, prospective analysis, pessimistic strategy, supply analysis ecotourism, Yapen Island*

*\*Penulis untuk korespondensi, email: sudipapua@yahoo.co.id, telp. +62-967-541522, faks. +62-967-541041*

#### **Pendahuluan**

Provinsi Papua yang merupakan daratan tertua di Kepulauan Indonesia yang terbentuk sejak 195 juta tahun silam (Scotese 1997) sebagai satu-satunya Taman Firdaus (*Eden Jardin*) yang masih ada dan terlengkap di planet bumi. Hingga kini sekitar 80% permukaannya masih ditutupi hutan hujan tropis dan dijuluki raksasa *rain forest* karena luasnya mencapai 31.037.100 ha (Dephut 2009). Provinsi Papua yang terbentang dari Kabupaten Nabire hingga Jayapura di sebelah utara dan Merauke di selatan adalah rumah bagi 50% biodiversitas (Kadarusman & Nurhasan 2008) dan merupakan potensi yang sangat besar sebagai modal dasar untuk kemajuan dan kemandirian daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Hutan Alam (IUPHHK-HA), sebelumnya dikenal sebagai Hak Pengusahaan Hutan, merupakan salah satu bentuk kebijakan pengelolaan hutan di Provinsi Papua saat ini. Sistem pengusahaan hutan yang telah berjalan lebih dari 3 dasawarsa tersebut diakui berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, pembukaan isolasi daerah, dan penciptaan lapangan kerja. Sektor kehutanan telah menyumbang sebesar 5,14% bagi Produk Domestik Regional

Bruto Provinsi Papua (BPS Provinsi Papua 2008). Namun, sistem ini tidak mengarah pada terwujudnya pengelolaan hutan berkelanjutan (*sustainable forest management*) karena dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan kurang dirasakan. Hingga saat ini jumlah penduduk miskin yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan hutan mencapai 38% atau sekitar 793.400 jiwa dengan pendapatan perkapita sebesar Rp225.195 bulan<sup>-1</sup> (BPS Provinsi Papua 2008). Kondisi tersebut telah menempatkan Provinsi Papua sebagai daerah termiskin di Indonesia dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rata-rata pada tahun 2008 sebesar 64,00 (BPS Provinsi Papua 2010). IPM merupakan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia di suatu daerah sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan di daerah tersebut (BPS Provinsi Papua 2010).

Salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), secara ekologi ramah lingkungan (*environmentally benign*), secara teknis dapat diterapkan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*) adalah jasa lingkungan ekowisata. Lindberg (1991) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang

bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan sedemikian rupa sehingga menekan sekecil mungkin dampak terhadap lingkungan dan sosial budaya, membangkitkan pendanaan bagi kawasan-kawasan yang dilindungi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengalaman di negara-negara Afrika menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat (Fandeli 2000) seperti yang ditemukan di *Kruger National Park* di Afrika Selatan, *Taman Nasional Kinibalu* di Malaysia, *Yosemite* di Amerika Serikat, dan *Peak District* di Inggris. Masing-masing lokasi ekowisata tersebut mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional pada masing-masing negara tersebut (Wallace 1993). Hasil penelitian di negara-negara berkembang yang dilakukan oleh Agrawal dan Redford (2006) menunjukkan bahwa secara empiris ekowisata berperan dalam 4 indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi, dan konservasi sumber daya. Adapun dalam hal isu kemiskinan, ekowisata memberikan kontribusi pada peningkatan level pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, perbaikan infrastruktur, dan partisipasi lokal. Hasil penelitian Pratiwi (2008) menunjukkan bahwa pengusahaan ekowisata dapat berperan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik ketidakpastian akses terhadap kawasan.

Kepulauan Yapen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki berbagai potensi wisata yang sangat layak dikembangkan sebagai objek daya tarik ekowisata (terdapat 20 objek wisata yang tersebar secara merata di 12 distrik). Objek wisata yang memiliki keunikan, sangat endemik, dan tidak terdapat di wilayah lain di Indonesia adalah objek wisata habitat burung cenderawasih. Berdasarkan informasi dari masyarakat, habitat burung cenderawasih di Kepulauan Yapen telah dikenal oleh wisatawan mancanegara sejak tahun 1995. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Yapen diketahui bahwa hingga saat ini tingkat kunjungan wisata di lokasi objek daya tarik wisata habitat burung cenderawasih di Kepulauan Yapen mengalami penurunan, bahkan disebutkan tidak terdapat kunjungan sama sekali. Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Kepulauan Yapen Provinsi Papua.

## Metode

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua selama bulan Januari–Maret 2010. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan daerah kepulauan dengan letak sangat strategis di bagian utara Pulau Papua dan dapat dijangkau dengan berbagai jenis moda transportasi laut maupun udara. Terdapat sekitar 20 objek

wisata di Kabupaten Kepulauan Yapen yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata. Kabupaten Kepulauan Yapen juga dijadikan sebagai wilayah pengembangan model Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). KPH adalah wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya yang dapat dikelola secara efisien dan lestari (Dephut 2007). Pengembangan model KPH berarti bahwa seluruh potensi sumber daya hutan termasuk jasa lingkungan ekowisata akan dioptimalkan dalam pengelolaannya untuk kesejahteraan dan kelestarian sumber daya hutan.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Yapen, Dinas Kehutanan Kabupaten Kepulauan Yapen, dan Bappeda Kabupaten Kepulauan Yapen. Data sekunder juga diperoleh dari laporan penelitian sejenis, berbagai literatur, publikasi ilmiah, dan data yang diunduh melalui internet.

Analisis yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis penawaran-permintaan (*supply-demand*) dan analisis prospektif. Analisis penawaran-permintaan dilakukan untuk mengkaji prospek pengembangan ekowisata. Analisis prospektif dilakukan untuk merumuskan model strategi pengembangan ekowisata. Dalam penelitian ini komponen penawaran yang diamati adalah potensi ekowisata berbentuk bahari (pantai dan perairan) dan potensi ekowisata berbentuk daratan. Penilaian potensi ekowisata mengacu pada pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Dephut 2003). Adapun komponen permintaan terdiri atas tingkat kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah penduduk sebagai wisatawan potensial, dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi objek wisata.

Analisis prospektif menekankan pada proses evolusi jangka panjang sehingga waktu menjadi faktor yang utama dalam pengambilan sebuah keputusan. Analisis prospektif merupakan analisis berdasarkan faktor penentu. Faktor penentu ditetapkan berdasarkan analisis *professional judgement* dan persepsi peneliti. Tahapan pengerjaan analisis prospektif adalah menentukan tujuan dari studi, mengidentifikasi faktor-faktor, melakukan analisis pengaruh antarfaktor, membuat suatu keadaan suatu faktor, membangun skenario yang mungkin terjadi, dan melakukan implikasi dari skenario yang diinginkan (Hardjomidjojo 2004).

## Hasil dan Pembahasan

**Analisis penawaran ekowisata** Untuk melakukan pemanfaatan potensi wisata tersebut menjadi ODTWA perlu pengkajian dan perhitungan secara tepat dan terarah dengan suatu kriteria. Dalam penelitian ini pengkajian difokuskan pada objek wisata berbentuk pantai, perairan, dan daratan. Penilaian objek wisata berbentuk laut dilakukan di perairan daerah Ansum, Miosnum, dan Angkaisera (Tabel 1).

Hasil penilaian ADO-ODTWA menunjukkan bahwa ketiga

Tabel 1 Hasil penilaian objek wisata berbentuk laut di Kabupaten Kepulauan Yapen

Kriteria/bobot	Bobot	Total nilai*	Nilai (N × b)**			Indeks***		
			Ansus	Mios-num	Angkai-sera	Ansus	Mios-num	Angkai-sera
Daya tarik wisata	6	1440	1020	1230	1080	70,8	85,4	75,0
Potensi pasar	5	390	225	225	225	57,6	57,6	57,6
Aksesibilitas	5	800	675	225	650	84,4	28,1	81,2
Kondisi sekitar kawasan	5	1200	950	925	950	79,2	77,1	79,2
Pengelolaan dan pelayanan	4	360	120	120	120	33,3	33,3	33,3
Iklim	4	480	340	340	340	70,8	70,8	70,8
Akomodasi	3	90	30	30	30	33,3	33,3	33,3
Sarana dan prasarana	3	180	120	120	120	66,6	66,6	66,6
Ketersediaan air bersih	6	900	870	870	870	96,6	96,6	96,6
Hubungan dengan objek wisata di sekitarnya	1	790	440	440	440	55,6	55,6	55,6
<b>Tingkat kelayakan</b>						<b>65,3</b>	<b>61,0</b>	<b>65,4</b>

\* Hasil penilaian potensi objek dan daya tarik wisata alam

\*\* Indeks hasil penilaian potensi terhadap total nilai yang dinyatakan dalam persen, N: pilihan setiap unsur dalam kriteria penilaian potensi, b: bobot dari setiap kriteria penilaian potensial

\*\*\* Tingkat kelayakan

Tingkat kelayakan > 66,6% : layak dikembangkan

Tingkat kelayakan 33,3–66,6% : belum layak dikembangkan

Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak dikembangkan

lokasi penilaian baik di Ansus, Miosnum, dan Angkaisera belum layak dikembangkan sebagai ODTWA. Ketiga objek wisata tersebut belum layak dikembangkan sebagai ODTWA karena memiliki hambatan dan kendala antara lain potensi pasar belum mendukung, pengelolaan dan pelayanan belum sesuai dengan standar pelayanan, akomodasi belum memenuhi syarat, dan hubungan dengan objek lain yang sejenis cukup tinggi. Agar ketiga objek daya tarik wisata laut tersebut dapat dikembangkan sebagai ODTWA diperlukan upaya-upaya melakukan usaha promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan (Shayadat 2006), dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata. Upaya-upaya tersebut akan meningkatkan kepuasan wisatawan yang merupakan prioritas dalam penyajian jasa layanan ekowisata Fennell (2002).

Penilaian objek wisata berbentuk pantai dilakukan pada objek wisata Mariade, Sarawandori, dan Wawuti (Tabel 2). Hasil penilaian ADO-ODTWA menunjukkan bahwa lokasi objek wisata Pantai Mariadei dan Sarawandori layak dikembangkan sebagai ODTWA. Objek wisata Pantai Wawuti belum layak dikembangkan sebagai ODTWA karena memiliki hambatan dan kendala antara lain berupa potensi pasar yang belum mendukung, lokasi objek yang cukup jauh dan adanya kesulitan dalam hal aksesibilitas, pengelolaan dan pelayanan yang belum sesuai dengan standar, akomodasi yang belum memenuhi syarat, dan hubungan dengan objek lain sejenis yang cukup tinggi.

Objek wisata Pantai Wawuti dapat dikembangkan sebagai ODTWA melalui upaya-upaya promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana moda transportasi,

meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata.

Adapun untuk objek wisata berbentuk daratan, penilaian difokuskan pada objek wisata di Poom I Distrik Yapen Barat, Ambaidiru Distrik Kosiwo, dan Barawai Distrik Yapen Timur (Tabel 3). Hasil penilaian ADO-ODTWA menunjukkan bahwa lokasi objek wisata daratan Ambaidiru layak dikembangkan sebagai ODTWA. Adapun objek wisata daratan Poom I dan Barawai belum layak dikembangkan karena memiliki hambatan dan kendala berupa potensi pasar yang belum mendukung, kombinasi antara lokasi objek yang cukup jauh dan kesulitan aksesibilitas, pengelolaan dan pelayanan yang belum sesuai dengan standar, akomodasi yang belum memenuhi syarat, dan hubungan dengan objek sejenis yang cukup tinggi. Kedua objek daya tarik wisata laut tersebut dapat dikembangkan sebagai ODTWA melalui upaya-upaya promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana modal transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata.

**Analisis permintaan ekowisata** Komponen permintaan adalah aspek-aspek dalam pasar ekowisata berupa keinginan atau tujuan dan karakteristik pengunjung. Faktor permintaan meliputi permintaan pengunjung domestik, internasional, serta penduduk lokal yang memanfaatkan atraksi wisata, fasilitas, dan pelayanan. Tingkat kunjungan wisatawan di Provinsi Papua mengalami peningkatan 15% dari 984 orang pada tahun 2005 menjadi 1339 orang pada tahun 2006. Walaupun

Tabel 2 Hasil penilaian objek wisata berbentuk pantai di Kabupaten Kepulauan Yapen

Kriteria/bobot	Bobot	Total nilai*	Nilai (N × b)**			Indeks***		
			Mari-ade	Sarawan-dori	Wawuti	Mari-ade	Sarawan-dori	Wawuti
Daya tarik wisata	6	1440	990	1200	990	78,6	95,2	78,6
Potensi pasar	5	390	225	225	225	57,6	57,6	57,6
Aksesibilitas	5	800	775	775	500	96,8	96,8	62,5
Kondisi sekitar kawasan	5	1200	900	875	875	75,0	72,9	72,9
Pengelolaan dan pelayanan	4	360	120	120	120	33,3	33,3	33,3
Iklim	4	480	360	360	360	75,0	75,0	75,0
Akomodasi	3	90	30	30	30	33,3	33,3	33,3
Sarana dan prasarana	3	180	120	120	120	66,6	66,6	66,6
Ketersediaan air bersih	6	900	870	870	870	96,6	96,6	96,6
Hubungan dengan objek wisata di sekitarnya	1	790	440	440	440	55,6	55,6	55,6
<b>Tingkat kelayakan</b>						<b>66,84</b>	<b>68,30</b>	<b>63,20</b>

\* Hasil penilaian potensi objek dan daya tarik wisata alam

\*\* Indeks hasil penilaian potensi terhadap total nilai yang dinyatakan dalam persen, N: pilihan setiap unsur dalam kriteria penilaian potensi, b: bobot dari setiap kriteria penilaian potensial

\*\*\* Tingkat kelayakan

Tingkat kelayakan &gt; 66,6% : layak dikembangkan

Tingkat kelayakan 33,3–66,6% : belum layak dikembangkan

Tingkat kelayakan &lt; 33,3% : tidak layak dikembangkan

Tabel 3 Hasil penilaian objek wisata berbentuk daratan di Kabupaten Kepulauan Yapen

Kriteria/bobot	Bobot	Total nilai*	Nilai (N × b)**			Indeks***		
			Poom I	Ambai-diru	Barawai	Poom I	Ambai-diru	Barawai
Daya tarik wisata	6	1440	990	1141	1050	68,7	79,2	72,9
Potensi pasar	5	390	225	225	225	57,6	96,2	57,7
Aksesibilitas	5	800	375	725	525	46,9	90,6	65,6
Kondisi sekitar kawasan	5	1200	875	925	850	72,9	77,08	70,8
Pengelolaan dan pelayanan	4	360	120	120	120	33,3	33,3	33,3
Iklim	4	480	380	400	380	79,2	83,3	79,2
Akomodasi	3	90	30	30	30	33,3	33,3	33,3
Sarana dan prasarana	3	180	120	120	120	66,6	66,6	66,6
Ketersediaan air bersih	6	900	870	870	870	96,6	96,6	96,6
Hubungan dengan objek wisata di sekitarnya	1	790	550	510	540	69,6	64,5	68,4
<b>Tingkat kelayakan</b>						<b>62,47</b>	<b>72,07</b>	<b>64,44</b>

\* Hasil penilaian potensi objek dan daya tarik wisata alam

\*\* Indeks hasil penilaian potensi terhadap total nilai yang dinyatakan dalam persen, N: pilihan setiap unsur dalam kriteria penilaian potensi, b: bobot dari setiap kriteria penilaian potensial

\*\*\* Tingkat kelayakan

Tingkat kelayakan &gt; 66,6% : layak dikembangkan

Tingkat kelayakan 33,3–66,6% : belum layak dikembangkan

Tingkat kelayakan &lt; 33,3% : tidak layak dikembangkan

kecenderungan kunjungan mengalami peningkatan, namun nilainya cukup kecil untuk faktor pendorong usaha ekowisata. Kecilnya tingkat kunjungan ekowisata sangat dipengaruhi oleh tingkat pelayanan dan keamanan suatu daerah. Hasil wawancara dengan masyarakat lokal menunjukkan bahwa wisatawan asing yang mengunjungi objek wisata berasal dari Belanda, Jerman, Perancis, Italia, Kanada, Australia, Inggris, Yunani, Jepang, Amerika, Australia, Malaysia, dan Colombia. Aktivitas yang dilakukan ialah *bird watching*, *hiking*,

*tracking*, *snorkeling*, *diving*, dan penelitian di bidang kelautan dan kehutanan yang berlangsung sejak tahun 1995.

Karakteristik wisatawan yang mengunjungi objek daya tarik wisata di Kabupaten Kepulauan Yapen didominasi oleh wisatawan laki-laki dengan rata-rata umur dewasa dan tingkat pendidikan rata-rata cukup baik (sebagian besar berpendidikan sarjana). Rata-rata status pekerjaan wisatawan adalah pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen dengan tingkat pendapatan rata-rata > Rp2,5 juta bulan<sup>-1</sup>.

Karakteristik wisatawan yang berkunjung di objek daya tarik wisata di Kabupaten Kepulauan Yapen tergolong dalam wisatawan dengan karakteristik identitas cukup baik yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Dengan tingkat pendidikan yang baik maka wisatawan akan memiliki kemampuan dalam menentukan jenis objek wisata yang akan dikunjungi yaitu pada objek wisata yang mengandung unsur pendidikan dan pembelajaran yang akan diperoleh selama menikmati aktivitas wisata. Dengan pengetahuan yang baik, wisatawan akan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian sumber daya alam sebagai lokasi wisata dan informasi yang diperoleh akan dipublikasikan kepada pihak lain dari hasil pembelajaran yang diperoleh ketika melakukan aktivitas wisata.

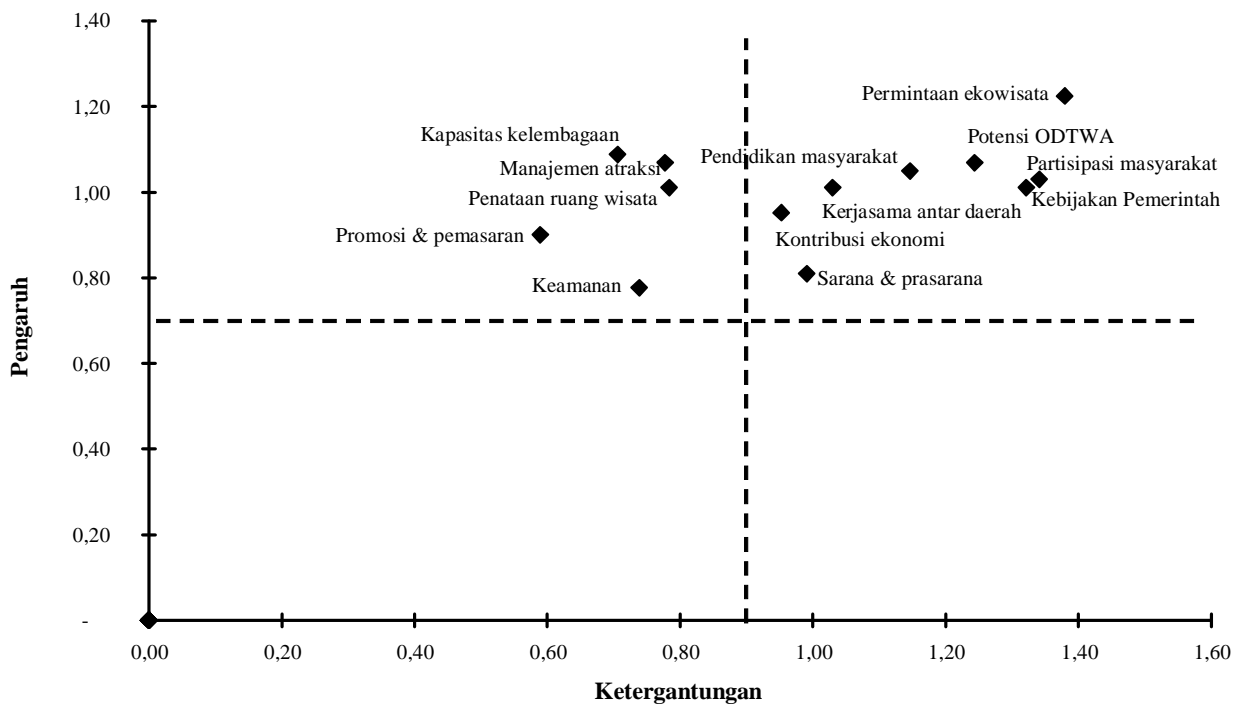
**Strategi pengembangan ekowisata** Strategi pengembangan ekowisata didesain berdasarkan hasil analisis tingkat prospektif masing-masing faktor penentu. Untuk dapat menentukan faktor kunci/penentu dalam pengembangan ekowisata dapat dilakukan 2 tahap analisis. Analisis tersebut berturut-turut adalah analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata dan analisis untuk menentukan beberapa faktor kunci dalam pengembangan ekowisata yang dikaji berdasarkan diskusi dengan ahli ekowisata, ahli kelembagaan, dan studi pustaka.

Teori yang dikembangkan dalam pengembangan ekowisata menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor kunci yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata. Di antara kunci-kunci tersebut adalah potensi ODTWA, kebijakan pemerintah daerah, permintaan ekowisata, partisipasi masyarakat, sarana dan prasarana, keamanan, penataan ruang

wisata, promosi dan pemasaran, kapasitas kelembagaan, manajemen atraksi, kerjasama antardaerah, kontribusi ekonomi, dan pendidikan masyarakat.

Hasil penilaian *professional judgement* dan persepsi peneliti dicoba berdasarkan masing-masing atribut tersebut untuk melihat hubungan saling ketergantungan antaratribut sehingga didapatkan hasil simulasi (Gambar 1). Struktur model pengembangan ekowisata didasarkan pada faktor kunci hasil analisis pengaruh langsung pada analisis prospektif. Faktor-faktor kunci (faktor penentu, masukan) yang terdapat pada kuadran I adalah faktor kapasitas kelembagaan, manajemen atraksi, penataan ruang wisata, promosi dan pemasaran, dan keamanan. Masing-masing peubah tersebut berfungsi sebagai penentu dalam menganalisis strategi yang akan dilakukan sehingga dapat diketahui kinerja model berdasarkan keluaran yang dikehendaki dalam pengembangan sistem ekowisata. Berdasarkan hasil analisis prospektif, faktor kapasitas kelembagaan merupakan aspek kunci dalam pengembangan yang akan mempengaruhi keluaran yang diinginkan. Harapan dari pengembangan ekowisata yaitu pertumbuhan ekonomi lokal, jumlah wisatawan, kelestarian objek wisata, dan partisipasi masyarakat.

Untuk dapat menyusun strategi pengembangan ekowisata maka berdasarkan hasil penilaian *professional judgement*, persepsi peneliti, dan berbagai konsep dan teori ekowisata, terdapat 5 faktor kunci (penentu) dan 8 faktor penghubung. Untuk dapat mengelola kelima faktor kunci tersebut maka perlu dilakukan analisa keterkaitan antarfaktor dan kondisi untuk analisis prospektif (Tabel 4). Berdasarkan kondisi yang terjadi, dapat disusun rancangan strategi pengembangan ekowisata (Tabel 5).



Gambar 1 Hasil simulasi keterkaitan antarfaktor dalam pengembangan ekowisata.

Tabel 4 Keterkaitan antarfaktor dan kondisi untuk analisis prospektif

Faktor	Kondisi		
	1A	1B	1C
Kapasitas kelembagaan	Adanya regulasi dan organisasi pengelola ekowisata	Adanya regulasi tanpa didukung organisasi	Tidak ada regulasi dan organisasi yang mendukung
Manajemen atraksi	2A Manajemen atraksi telah dilakukan sesuai daya dukung	2B Manajemen atraksi telah dirumuskan tetapi belum diaplikasikan	2C Manajemen atraksi belum dirumuskan
Penataan ruang wisata	3A Penataan ruang wisata telah dilakukan dan sudah diaplikasikan dalam pemanfaatan ruang	3B Penataan ruang wisata telah dilakukan tetapi belum diaplikasikan dalam pemanfaatan ruang	3C Penataan ruang wisata belum dirumuskan
Promosi dan pemasaran	4A Strategi promosi dan pemasaran telah dirumuskan dan telah diaplikasikan	4B Strategi promosi dan pemasaran telah dirumuskan dan belum diaplikasikan	4C Strategi promosi dan pemasaran belum dirumuskan
Keamanan	5A Keamanan internal dan eksternal kawasan wisata terjaga dengan baik	5B Keamanan internal kawasan wisata terkendali	5C Kondisi keamanan internal dan eksternal tidak terkendali

Tabel 5 Rancangan strategi pengembangan ekowisata

Skenario	Urutan faktor
Pengembangan Progresif	1A-2A-3A-4A-5A
Pengembangan Moderat	1B-2B-3B-4B-5B
Pengembangan Pesimis	1C-2C-3C-4C-5C

Berdasarkan indikator kondisi, pengembangan ekowisata di Kepulauan Yapen berada pada kondisi 1C-2C-3C-4C-5C sehingga strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk saat ini ialah strategi pesimis (*pessimistic strategy*). Alasan-alasan berupa kelembagaan ekowisata yang belum terbentuk, manajemen atraksi yang belum dirumuskan, penataan ruang yang belum dilaksanakan, strategi promosi dan pemasaran yang belum ada, dan keamanan di dalam dan luar kawasan yang belum kondusif merupakan alasan pelaksanaan strategi pesimis.

Strategi pesimis yang dapat dilakukan oleh kelembagaan daerah Kabupaten Kepulauan Yapen apabila akan mengembangkan ekowisata di wilayah kerjanya adalah penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, serta upaya menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata. Fasilitas penunjang yang dibangun untuk melengkapi objek wisata alam hendaknya bersifat alami dengan desain sederhana (Purnamasari 2005). Pengembangan terhadap aspek-aspek tersebut sangat diperlukan untuk menghasilkan produk wisata alam yang bersaing, yaitu segala bentuk pelayanan yang disajikan bagi kebutuhan wisatawan baik berupa benda pariwisata yang bersifat material maupun nonmaterial (Pendit 1999). Namun

demikian, pengelola ekowisata harus mewaspadai dampak negatif yang mungkin timbul akibat penyediaan jasa wisata alam. Sawitri *et al.* (2004) menyebutkan terjadinya pencemaran ekosistem air sebagai akibat perilaku pengunjung wisata alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

### Kesimpulan

Sebagian besar objek wisata di Kabupaten Kepulauan Yapen baik objek wisata laut, perairan, maupun daratan layak dikembangkan sebagai objek daya tarik ekowisata. Namun, terdapat beberapa potensi objek wisata yang belum layak dikembangkan sebagai objek daya tarik ekowisata karena memiliki hambatan dan kendala untuk dikembangkan yang antara lain berupa potensi pasar yang belum mendukung, lokasi objek yang jauh, dan adanya kesulitan dalam hal aksesibilitas, pengelolaan dan pelayanan belum sesuai dengan standar, akomodasi belum memenuhi syarat, dan hubungan dengan objek sejenis lainnya yang cukup tinggi. Untuk mengembangkan daerah yang belum berpotensi menjadi daerah berpotensi sebagai ODTW diperlukan upaya-upaya promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana moda transportasi, meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, dan meningkatkan diversifikasi atraksi wisata. Berdasarkan kondisi objektif pengembangan ekowisata saat ini maka strategi pengembangan yang dapat diterapkan yaitu strategi pesimis melalui upaya penataan ruang wisata, pengembangan manajemen atraksi, pengembangan promosi dan pemasaran, pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, dan menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik di dalam maupun luar kawasan wisata.

**Daftar Pustaka**

- Agrawal A, Redford K. 2006. *Poverty, Development and Biodiversity Conservation: Shooting in the Dark*. WCS Working Paper Nomor 26. New York: Wildlife Conservation Society. <http://www.wcs.org/science> [1 Juli 2009].
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2008. *Papua dalam Angka 2008*. Jayapura: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2010. [http://papua.bps.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=375&Itemid=33](http://papua.bps.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=375&Itemid=33) [1 Juli 2009].
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan. 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam*. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor: Departemen Kehutanan RI.
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan. 2007. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan. 2009. *Eksekutif Data Strategis Kehutanan*. Jakarta: Departemen Kehutanan Republik Indonesia Tahun 2009. Jakarta.
- Fandeli C. 2000. Pengembangan ekowisata dengan paradigma baru pengelolaan areal konservasi. Di dalam: Fandeli C, Mukhlison, editor. *Pengusahaan Ekowisata*. Edisi 1. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Fennell DA. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. Wallingford: CABI Publishing.
- Gunn CA. 1994. *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. Third Edition. London: Taylor and Francis Publisher.
- Hardjomidjojo H. 2004. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kadarusman, Nurhasan M. 2008. Natural resource management for ecoregion Papua. <http://www.scribd.com/doc/5337781/Natural-Resources-Management-for-Ecoregion-Papua>Kadarusman-and-Mulia-Nurhasan-2007 [1 Juli 2009].
- Lindberg K. 1991. *Policies for Maximizing Nature Tourism Ecological and Economic Benefit*. Washington DC: World Resource Institute.
- Pendit NS. 1999. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pratiwi S. 2008. Model pengembangan institusi ekowisata untuk penyelesaian konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Purnamasari Q, Indrawan A, Muntasib EKSH. 2005. Kajian Pengembangan Produk Wisata Alam Berbasis Ekologi di Wilayah Wanawisata Curug Cilember (WWCC) Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 11(1):14–30.
- Sawitri R, Heryanto NM, Santosa H. 2004. Pengaruh kegiatan wisata alam terhadap kelestarian lingkungan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 1(3):326–336.
- Scotese CR. 1997. *Paleogeographic Atlas PALEOMAP Progress Report*. Arlington: Department of Geology, University of Texas.
- Syahadat E. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP). *Jurnal Penelitian dan Sosial Ekonomi Kehutanan* 3(1):1–16.
- Wallace, G. 1993. *Visitor Management: Lessons from Galapagos National Park*. Di dalam: Lindberg K, Hawkins D, editor. *Ecotourism: A Guide for Planners and Managers*. North Bennington: Ecotourism Society.